

Konsep Aliran Filsafat Pendidikan (Esensialisme)

Nur Ilmiah¹, Gita Apriliani², Raudah³

¹²³Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email: nurilmiah280905@gmail.com¹, gipril04@gmail.com², rraudah67@gmail.com³

Abstrak

konsep aliran filsafat pendidikan Esensialisme yang menempatkan penekanan pada pengetahuan yang esensial dan fundamental bagi pengembangan individu. Dengan latar belakang sejarah yang dapat ditelusuri hingga pemikiran Plato dan Aristoteles, Esensialisme menggaris bawahi pentingnya pengetahuan abadi dan universal seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, dan etika dalam membentuk karakter dan pemahaman yang mendalam. Melalui pendekatan sistematis dan fokus pada hakikat manusia, Esensialisme menawarkan pandangan yang berbeda dalam dunia pendidikan.

Katakunci: Pendidikan Islam Dan Esensialisme

Abstract

the concept of the educational philosophy of Essentialism, which emphasizes essential and fundamental knowledge for individual development. With a historical background that can be traced back to the thoughts of Plato and Aristotle, Essentialism highlights the importance of eternal and universal knowledge such as mathematics, natural sciences, and ethics in shaping character and deep understanding. Through a systematic approach and focus on the essence of human beings, Essentialism offers a different perspective in the world of education.

Keywords: Islamic Education And Essentialism

Article Info

Received date: 25 May 2024

Revised date: 30 May 2024

Accepted date: 07 June 2024

PENDAHULUAN

Aliran filsafat pendidikan yang dikenal sebagai esensialisme menempatkan penekanan pada pengetahuan yang esensial dan fundamental bagi pengembangan individu. Latar belakang esensialisme sebagai konsep pendidikan dapat di telusuri hingga pemikiran Plato dan Aristoteles dalam filsafat Yunani kuno. Mereka berpendapat bahwa pendidikan haruslah berfokus pada pengetahuan yang abadi dan universal, seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, dan etika, sebagai landasan bagi pembentukan karakter dan pemahaman yang mendalam.

Kemudian, pada abad ke 20, esensialisme berkembang sebagai reaksi terhadap pendekatan pendidikan progresivisme yang lebih menekankan pada pengalaman langsung, eksperimen, dan kebiasaan individual. Para esensialis, seperti William Bagley, memandang bahwa pendidikan harus memberikan pemahaman yang kokoh terhadap pengetahuan dasar, keterampilan, dan nilai-nilai yang di anggap penting bagi perkembangan individu dalam masyarakat. Dalam konteks Amerika Serikat, esensialisme berkembang pesat pada tahun 1930- an hingga 1950-han sebagai respons terhadap kekhawatiran akan kualitas pendidikan dan kebutuhan akan kurikulum yang lebih terstruktur. Pada masa itu, muncul gerakan back-to-basics yang menekankan kembali pentingnya pelajaran dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung.

Salah satu ciri utama dari esensialisme adalah penekanan pada otoritas guru dan kurikulum yang terpusat, dengan keyakinan bahwa para ahli pendidikan haruslah menentukan apa yang harus dipelajari oleh siswa. Kurikulum esensialis sering kali sangat struktural dan berpusat pada kumpulan pengetahuan dan keterampilan yang di anggap esensial bagi semua individu. Meskipun kritik terhadap pendekatan ini menyoroti ketidak sesuaian dengan kebutuhan individual siswa serta kurangnya ruang untuk pengembangan kreativitas dan keterampilan interpersonal, esensialisme tetap memiliki pengaruh yang kuat dalam pendidikan formal di banyak negara. konsep ini masih relava dan desain kurikulum hingga saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Aliran Esensialisme

Esensialisme secara etimologi esensialisme berasal dari bahasa Inggris yakni kata “essential”, yang berarti “inti atau pokok dari sesuatu”, dan “isme”, yang berarti aliran, mazhab, atau paham, dan “esensialisme” mencakup pengertian yang mempertimbangkan hakikat, yakni apa yang membuat sesuatu itu ada, dan bukan kontingensi, yaitu kebetulan belaka. Artinya, ia tidak musnah meskipun tidak ada. Dalam filsafat dan biologi,

“Esensialisme” dalam filsafat adalah paham tentang hakikat manusia yang menentang “eksistensialisme”, dan “esensialisme” dalam biologi adalah paham yang membedakan spesies tumbuhan dan hewan berdasarkan “esensinya”, yang berarti pengakuan adanya diskontinuitas di alam. Filsafat esensialisme ingin manusia kembali ke budaya dulu. Filsafat esensialisme percaya pada kebudayaan kuno telah banyak membantu manusia, mereka mengatakan bahwa kebudayaan lama itu ada sejak awal manusia. Namun yang paling pedoman mereka adalah peradaban selama Renaissance, yang terjadi pada abad 11, 12, 13 dan 14 Masehi³. Pada periode ini, upaya untuk menghidupkan kembali kebudayaan kuno dan ilmu pengetahuan menjadi sangat populer. Menurut Brameld, esensialisme berasal dari kombinasi realisme dan idealisme dalam filsafat. Corak esensialisme terdiri dari dua tradisi filosofis: idealisme dan realisme. Dua aliran ini bertemu untuk mendukung esensialisme, namun mereka tidak bersatu dan tidak melepaskan sifat utama mereka. Oleh karena itu, Renaissance berfungsi sebagai titik awal untuk esensialisme, sebuah filosofi yang meletakkan beberapa karakteristik alam pikir modern.

Tokoh-Tokoh Dalam Aliran Esensialisme

Salah satu tokoh terpenting yang hidup dalam filsafat esensialis, khususnya pada periode klasik, adalah Plato, Aristoteles, dan Democritus. Plato dianggap sebagai bapak idealisme objektif dan pendiri teori esensialis modern, sedangkan Aristoteles dan Democritus sama-sama dianggap sebagai bapak realisme objektif. Teori esensialisme didasarkan pada dua konsep: idealisme dan realisme.

Johan Amos Comenius (1592-1670), tokoh pendidikan Renaissance yang pertama, berpendapat bahwa indra harus digunakan untuk mengajar segala sesuatu, karena indra adalah pintu gerbang menuju jiwa. Orang kedua, Johann Friedrich Herbart (1776-, 1841), menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah menyesuaikan jiwa seseorang dengan rahmat Tuhan. Ini berarti bahwa hukum kesesuaian harus disesuaikan. Menurut Herbart, pengajaran adalah pendidikan adalah proses mencapai tujuan pendidikan. William T. Harris (1835-1909) adalah orang ketiga yang berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengukir realitas berdasarkan keteraturan dan kesatuan spiritual yang tak terelakkan.

Selain itu, tokoh-tokoh utama dalam aliran esensialisme, seperti Plato, Aristoteles, Democritus, Johann Amos Comenius, Johann Friedrich Herbart, dan William T. Harris. Kontribusi dan pemikiran para tokoh ini menjadi landasan penting dalam pengembangan aliran esensialisme dan memperkaya pemahaman kita tentang nilai-nilai esensial dalam pendidikan.

Tujuan Pendidikan Menurut Aliran Esensialisme

Dalam konsep Esensialisme pendidikan bertujuan untuk meneruskan warisan budaya dan sejarah melalui pengetahuan inti yang dikumpulkan dan dilestarikan dalam jangka waktu yang lama. Budaya ini merupakan kehidupan yang telah teruji sejak lama. Selain itu, tujuan pedagogi Esensialisme adalah mempersiapkan manusia menghadapi kehidupan. Namun, hal ini tidak berarti bahwa sekolah lepas dari tanggung jawab, melainkan sekolah didorong untuk membentuk tujuan-tujuan yang berhubungan dengan mata pelajaran sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan siswa yang pada akhirnya akan mempersiapkan mereka untuk menghadapi kehidupan.

Pandangan Esensialisme Dalam Pembelajaran

Pada prinsipnya, proses pembelajaran esensialisme adalah tentang melatih kekuatan mental terpendam yang sudah ada. Guru berfungsi sebagai perantara antara warisan sosial yang tertanam dalam kurikulum tradisional dan proses belajar. Dalam pandangan esensialisme, pembelajaran harus dimulai dari hal-hal sederhana dan terus meningkat hingga tercapai tingkat yang kompleks (lanjutan)/sistematis. Oleh karena itu, pembelajaran memerlukan proses yang sistematis agar terbentuk pengetahuan yang berkesinambungan dan utuh. Implikasi sistematisnya di sini adalah topik yang disajikan harus disusun menurut urutan kompleksitas, abstraksi, dan kesulitannya. Misalnya materi pelajaran Matematika Aljabar Dasar, disusul Geometri, lalu Trigonometri, dan materi Kalkulus dan Analisis. Dengan kata lain, konsep pengetahuan awal merupakan syarat bagi siswa untuk

mengkonstruksi pengetahuan baru yang bermakna penuh dengan algoritma berpikir yang baik. Selain itu, siswa juga diharapkan memperoleh keterampilan dasar. Namun, lebih dari sekedar menguasai, siswa dapat menerapkan disiplin ilmu tersebut untuk memecahkan masalah pribadi, sosial, dan kemasyarakatan.

SIMPULAN

Aliran filsafat esensialis adalah aliran filsafat yang menyerukan agar manusia kembali pada kebudayaan lamanya. Mereka percaya bahwa kebudayaan kuno membawa banyak manfaat bagi umat manusia. Ada beberapa tokoh dalam gerakan esensialisme yaitu, Plato, Aristoteles, Democritus, Johann Amos Comenius, Johann Friedrich Herbarth, dan William T. Harris. Tujuan pendidikan menurut pandangan aliran esensialisme adalah untuk memberikan landasan pengetahuan yang kokoh, nilai-nilai yang kuat, dan keterampilan dasar yang diperlukan agar individu dapat menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi secara positif dan dapat mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam kehidupan. Pandangan aliran esensialisme dalam proses pembelajaran menekankan pada pembelajaran yang sistematis, berorientasi pada pengembangan jiwa dan nilai-nilai sosial, serta bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan aplikatif bagi siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan.

REFERENSI

- Abdullah Idi jalaluddin, *FILSAFAT PENDIDIKAN MANUSIA*, Filsafat dan Pendidikan, Cet. III, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013).
- Amri Amsal, *Study Filsafat Pendidikan*, Cet. III, (Banda Aceh : Pena, 2009)
- H.A. Yunus. 2016. Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme Dan Esensialisme Mendalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Cakrawala pendas*.
<http://adanfa.blogspot.com/2012/11/makalah-filsafat-pendidikan.html>
- Ichsan Thaib Muhammad. (2015). *Essensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. *jurnal MUDARRISUNA*, 4(2), 731-762.
- Muslim Ahmad. *TELAAH FILSAFAT PENDIDIKAN ESENSIALISME DALAM PENDIDIKAN KARAKTERKARAKTER*, 2020
- R, Richardo. Program Guru Pembelajar: Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru di Abad 21. In *Prosiding Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika*, (2016).
- Richardo, R & Abdullah, A. A., Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memilih makanan sehat dengan pembelajaran literasi matematika berbasis konteks. *Jurnal Gantang*, (2017).